

## THE DEVELOPMENT OF INTEREST TOURISM IN MINAHASA DISTRICT

### PENGEMBANGAN WISATA MINAT KHUSUS DI KABUPATEN MINAHASA

**Yosuadi S. Pongsammin**

(Urban and Regional Planning, Sam ratulangi University, Manado, Indonesia) email: [yosuadisuda@gmail.com](mailto:yosuadisuda@gmail.com)

**Chintya E. V. Wuisang**

(Urban and Regional Planning, Sam ratulangi University, Manado, Indonesia)

**Michael M. Rengkung**

(Urban and Regional Planning, Sam ratulangi University, Manado, Indonesia)

#### -ABSTRACT-

*The potential for special interest tourism in Minahasa Regency is contained in the 2011-2031 RTRW as a supporter of the local economy. However, there is still a lack of effort from the local government that has not been maximized in promoting the wmk resulting in the potential for special interest tourism that is not developed optimally. With quantitative descriptive research method that is explorative, this research uses Touliang Oki Village, Leilem Village, Pulutan Village, and Kolongan Atas II Village as case studies. The data collection methods used include field surveys and secondary data to see the potential characteristics of supporting the development of WMC objects, as well as primary data conducted on business actors and craftsmen in the form of questionnaires that will be processed using scoring, followed by weightings that have been ranked based on stakeholder opinions. (government), until it is processed using swot to get the final result in the form of a development concept. The results include that the potential supporting characteristics seen from the 8 aspects of tourism development in each case study area generally have the same drivers and obstacles, then the results of the questionnaire obtained a SWOT factor for the turn-around strategy (WO) which was later revealed to be a development concept. This research also produces the concept of spatial and non-spatial development. This research is also expected to be able to offer a 'tourism development concept', especially special interest tourism in supporting community empowerment and elevating the superior potential.*

**Keywords:** *craftsmen, potential development characteristics, RTRW Minahasa Regency, special interest tourism, the concept of tourism development.*

Potensi wisata minat khusus Kabupaten Minahasa tertuang di dalam RTRW tahun 2011-2031 sebagai pendukung perekonomian warga. Namun, masih kurangnya upaya dari pemerintah daerah yang belum maksimal dalam mempromosikan wmk tersebut mengakibatkan potensi wisata minat khusus yang dimiliki kurang berkembang secara optimal. Dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif bersifat eksploratif, penelitian ini menggunakan Desa Touliang Oki, Desa Leilem, Desa Pulutan, dan Desa Kolongan Atas II sebagai studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan, meliputi survei lapangan serta data sekunder untuk melihat potensi karakteristik penunjang pengembangan obyek wmk, serta data primer yang dilakukan terhadap para pelaku usaha dan pengrajin yakni berupa kuisioner yang akan diolah menggunakan skoring, dilanjutkan pembobotan yang sudah dirangkinkan berdasarkan pendapat pemangku kepentingan (pemerintah), hingga diolah menggunakan swot untuk mendapatkan hasil akhir berupa konsep pengembangan. Hasilnya meliputi, bahwa potensi karakteristik penunjang yang dilihat dari 8 aspek pengembangan wisata pada tiap wilayah studi kasus umumnya mempunyai pendorong dan hambatan yang sama, kemudian hasil kuisioner didapatkan faktor SWOT strategi turn-around (WO) yang nantinya diturunkan menjadi konsep pengembangan. Penelitian ini pun menghasilkan konsep pengembangan secara spasial dan non-spasial. Penelitian ini juga sekaligus diharapkan dapat menawarkan suatu 'konsep pengembangan perwisataaan' khususnya wisata minat khusus dalam mendukung pemberdayaan masyarakat serta mengangkat potensi yang diunggulkan tersebut.

**Kata kunci:** *konsep pengembangan wisata, pengrajin, potensi karakteristik pengembangan, wisata minat khusus, RTRW Kab. Minahasa.*

## PENDAHULUAN

Menurut kemenperkraf.go.id pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kebutuhan hamper seluruh manusia. Peluang inilah yang dimaksimalkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), yakni mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya dengan memperhatikan keselarasan alam dan lingkungan. Salah satu strategi mendatangkan wisatawan tersebut dilakukan dengan mengoptimalkan potensi special interest tourism (wisata minat khusus).

Dengan adanya perkembangan dalam dunia pariwisata, belakangan ini wisata minat khusus mulai digemari oleh wisatawan. Wisata minat khusus adalah jenis pariwisata aktif dan edukatif yang pada umumnya melibatkan wisatawan sebagai pelaku, bukan sebagai penonton. Wisata minat khusus menawarkan sesuatu yang lebih dari biasanya, suatu pengalaman yang baru dan unik.

Adapun Kabupaten Minahasa juga memiliki potensi wisata minat khusus yang aktif dan edukatif. Wisata minat khusus ini pun tertuang di dalam arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Minahasa tahun 2011-2031 untuk mendukung perekonomian warga. Selain arahan RTRW Minahasa 2011–2031, dinas terkait yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Minahasa belum tersedia Peraturan Daerah tentang Rencana Induk Pengembangan Pembangunan Kepariwisataan dikarenakan mendapat revisi dan juga isi daripada RIPPDA yang lama masih mengenai penguatan pariwisata danau tondano sehingga dokumen RIPPDA yang belum tersedia

menjadi sebuah permasalahan. Hal ini menjadikan tidak terlaksananya perencanaan pariwisata akibat kurang terdorongnya potensi yang ada, khususnya potensi wisata minat khusus yang ada di Kabupaten Minahasa.

Adapun kendala lain yang didapatkan dari pra-survey penelitian ini, yang secara keseluruhan mulai dari: (1) Belum ada pengembangan yang berarti baik dari kondisi penyediaan prasarana dan sarana sehingga tidak menunjang kegiatan minat khusus yang ada; (2) Manajemen pengelolaan dalam upaya promosi pada pemasaran pariwisata masih kurang; (3) Pemberdayaan masyarakat yang masih rendah sehingga masih belum sadar akan manfaat wisata ini yang sebenarnya sangat bagus untuk menambah pemasukan mereka; (4) Pemanfaatan teknologi yang masih minim dalam meningkatkan produksi pengolahan.

Pada intinya pengelolaan dan promosi masih terkesan kurang sehingga wisatawan kadang lebih cenderung bingung mencari lokasi wisata minat khusus ini karena keterbatasan informasi dan belum ada pengelolaan khusus dari pemerintah daerah. Mencermati masalah di atas maka penulis tertarik mengajukan penelitian dengan judul Pengembangan Wisata Minat Khusus dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata minat khusus di Di Kabupaten Minahasa. Sehingga tujuan utama penulisan ini adalah Untuk mengidentifikasi potensi karakteristik penunjang pengembangan wisata minat khusus di wilayah studi kasus serta untuk mengkaji bagaimana konsep pengembangan obyek wisata minat khusus di Kabupaten Minahasa.

### TINJAUAN PUSTAKA

Douglas dkk. (2001) menjelaskan pariwisata minat khusus sebagai alternative dari pariwisata massal. Mereka menyarankan bahwa ini adalah 'penyediaan waktu luang yang disesuaikan dan didorong oleh pengalaman rekreasi oleh minat spesifik yang diungkapkan individu dan kelompok. Seorang turis minat khusus terlibat dalam aktivitas kepentingan pribadi. Dapat dikatakan bahwa Wisata Minat Khusus memungkinkan wisatawan untuk memilih liburan kebutuhan individu dan pribadi mereka, menggantikan pariwisata massal.

Daya tarik wisata terdiri dari tata alam, masyarakat, dan hasil binaan. Dari ketiganya, ada beberapa unsur yang dapat dikembangkan secara khusus, sehingga disebut daya tarik wisata minat khusus (Darsoprajitno 2002). Daya tarik pariwisata minat khusus menurut Fandeli (1992) dapat terfokus pada: a) Aspek budaya, misalnya tarian/musik/seni tradisional, kerajinan, arsitektur, pola tradisi masyarakat, aktivitas ekonomi yang spesifik, arkeologi dan sejarah; b) Aspek alam, berupa kekayaan flora fauna, gejala geologi, keeksotikan taman nasional, hutan, suangai, air terjun, pantai, laut dan perilaku ekosistem tertentu.

Ada beberapa kriteria yang dapat dipergunakan untuk menetapkan suatu bentuk wisata minat khusus, yaitu adanya unsur: a) Learning yaitu kegiatan wisata yang mengarah pada unsur pembelajaran; b) Rewarding, yaitu kegiatan wisata yang memasukkan unsur pemberian penghargaan atau mengagumi keindahan/keunikan kekayaan dari suatu

atraksi yang kemudian menimbulkan penghargaan; c) Enriching, yaitu pariwisata yang memasukkan peluang terjadinya peningkatan pengetahuan masyarakat; d) Adventuring, yaitu pariwisata yang dirancang sebagai wisata petualangan (Fandeli, 1992). Menurut Paturusi (2001) mengungkapkan bahwa pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah.

Menurut Noer (2011) Aspek Perencanaan Pengembangan daya tarik wisata mencakup sistem perencanaan kawasan, penataan ruang (tata ruang wilayah), standarisasi, identifikasi potensi, koordinasi lintas sektoral, pendanaan, dan sistem informasi daya tarik wisata. Aspek Kelembagaan meliputi pemanfaatan dan peningkatan kapasitas institusi, sebagai mekanisme yang dapat mengatur berbagai kepentingan, secara operasional merupakan organisasi dengan SDM dan peraturan yang sesuai dan memiliki efisiensi tinggi. Aspek Sarana dan Prasarana yang memiliki dua sisi kepentingan, yaitu (1) alat memenuhi kebutuhan pariwisata, (2) sebagai pengendalian dalam rangka memelihara keseimbangan lingkungan, pembangunan sarana dan prasarana dapat meningkatkan daya dukung sehingga upaya pemanfaatan dapat dilakukan secara optimal. Aspek Pengelolaan, yaitu dengan mengembangkan profesionalisme dan

pola pengelolaan daya tarik wisata yang siap mendukung kegiatan pariwisata dan mampu memanfaatkan potensi daya tarik wisata secara lestari. Aspek Pengusahaan yang memberi kesempatan dan mengatur pemanfaatan daya tarik wisata untuk tujuan pariwisata yang bersifat komersial kepada pihak ketiga dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Aspek Pemasaran dengan mempergunakan teknologi tinggi dan bekerja sama dengan berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri. Aspek Partisipasi Masyarakat melalui kesempatan-kesempatan usaha sehingga ikut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### METODE PENELITIAN

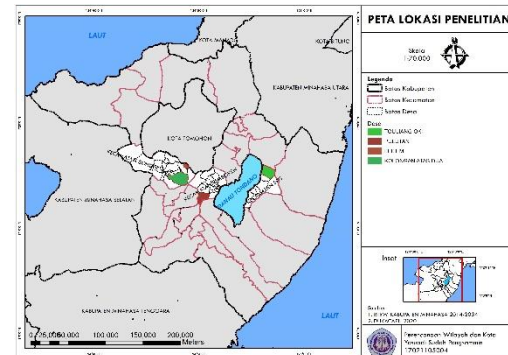
Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini, yakni pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini menempatkan penulis sebagai instrument utama untuk menggabungkan dan menganalisis data dalam teknik pengumpulan data. Data deskriptif nantinya yang akan menjadi hasil dan juga data olahan pada penelitian ini, seperti transkripsi, wawancara, dan juga observasi. Sedangkan pendekatan kuantitatif penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dilakukan dengan penyebaran angket kepada masyarakat dan hasil penelitian disajikan dengan hasil analisis kuantitatif deskriptif baik dalam bentuk tabel, bagan maupun angka-angka, Sugiono (2009). Berdasarkan pokok bahasan penelitian ini yaitu gambaran deskriptif mengenai kondisi pengelolaan obyek wisata minat khusus dan pengembangannya di

Kabupaten Minahasa, oleh karena itu, penulis mengadopsi metode kuantitatif agar data yang diperoleh dalam metode ini nantinya dianalisis serta mendeskripsikan hasil penelitian. Adapun dengan menggunakan Kabupaten Minahasa sebagai studi kasus.

- **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi survei lapangan meliputi pengamatan kondisi potensi aspek sebagai karakteristik penunjang pengembangan disertai data sekunder, serta untuk melengkapi data primer yang dilakukan dengan wawancara terstruktur terhadap para pengrajin. Lokasi pengamatan dan pengambilan data berada di Desa Touliang Oki, Kecamatan Eris; Desa Leilem dan Desa Kolongan Atas II, Kecamatan Sonder; dan Desa Pulutan, Kecamatan Remboken.

Gambar 1.



Lokasi Penelitian

- **Metode Analisis**

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah skoring pembobotan dan SWOT. Pemberian bobot pada setiap parameter terhadap faktor-faktor pengembangan obyek wisata, yang dalam penentuannya pembobotan dilakukan dengan menggunakan aplikasi Ms. Office Exce. Adapun tahapan dalam penelitian

ini mengadopsi dari pendekatan Miles dan Huberman (dalam sugiono, 2009), yakni ada 3 (tiga) tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kuantitatif dari data-data yang telah diperoleh, yaitu (1) Tabulasi data; (2) Pengolahan data; dan (3) Penarikan Kesimpulan. Khususnya pada tahap pengolahan data dalam menganalisis kuisisioner ada tiga tahap yang berhubungan:

### 1) Perhitungan Angket

Respon dianalisis untuk mengetahui pertanyaan mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skala total.

*Rumus hitung*  
Menghitung total skor →  $Total\ skor = T \times Pn$   
T = jumlah responden yang memilih  
Pn = nilai pernyataan yang dipilih.

Skor ideal →  $Y = Nt \times Js$   
Y = score tertinggi  
Nt = nilai pernyataan tertinggi  
Js = jumlah seluruh Responden

Rerata ( $\bar{x}$ ) →  $(\Sigma) / SI$   
 $\Sigma$  = total  
SI = skor ideal

( $\bar{x}$ ) → Hasil  $(\Sigma) / SI \times$  bobot aspek

Ket: Rumus hitung yang digunakan menggunakan perhitungan dari *rensis likert* (1932) yang sudah dimodifikasi bersamaan statistika rata-rata.

### 2) Perhitungan Pembobotan

Pembobotan ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh kepentingan dari 8 aspek terhadap pembentukan pengembangan wisata minat khusus ini. Pada pembobotan menggunakan metode ranking. Rangking ini

$$Wj = \frac{(n - rj + 1)}{\sum (n - rp + 1) \dots \dots \dots (pers 1)}$$

Wj: bobot normal untuk variabel ke j (j = 1, 2, ..., n)

n: banyaknya komponen (variable) yang dikaji

p: variabel (p = 1, 2, ..., n)

rj: posisi ranking suatu variabel

\*) Setiap variabel diberi bobot senilai (n - rj + 1)

kemudian dinormalisasi dengan  $\sum (n - rp + 1)$

didapatkan dari pendapat tokoh yang terkait (Selamat, 2002):

Tabel 1.  
Perengkingan & Pembobotan

Komponen	Rangking	Bobot
Daya Tarik	1	0.22
Aksesibilitas	4	0.14
Kelembagaan	7	0.06
Pengelolaan	8	0.03
Pengusaha	6	0.08
Partisipasi Masyarakat	2	0.19
Prasarana-Sarana Infrastruktur Penunjang	3	0.17
Sumber Daya	5	0,11

Lalu dilanjutkan dengan pembagian klasifikasi pada perhitungan berikut:

$$M = \frac{(skor\ bobot\ terbesar\ aspek) - (skor\ terkecil\ bobot\ aspek)}{jumlah\ kelas}$$

Tabel 2.  
Pengelompokan Faktor-faktor

No	Nama Komponen	Bobot	Rumus Interval	Klasifikasi		
				Faktor Ancaman	Faktor Kelemahan	Faktor Peluang
1	Daya Tarik	Wj	M	Nilai Klasifikasi	Nilai Klasifikasi	Nilai Klasifikasi
2	Aksesibilitas	Wj				
3	Infrastruktur	Wj				
4	Kelembagaan	Wj				
5	Pengelolaan	Wj				
6	Pengusaha	Wj				
7	Sumber Daya	Wj				
8	Patisipasi Masyarakat	Wj				

### 3) Analisis SWOT

Tahapan ini berdasarkan David, F (2006) yang diikuti setelah didapatkan klasifikasi faktornya, maka langkah mendapatkan strategi selanjutnya adalah menghitung rating faktor menggunakan SWOT yang penulis sajikan sebagai berikut:

- a) Menyusun Tabel Analisis Faktor IFAS
- b) Menyusun Matrik SWOT
- c) Penentuan Kuadran Strategi

Sehingga hasil dari Analisa penelitian ini meliputi tiga hal:

- 1) Hasil observasi (pengamatan) yang diungkapkan secara deskriptif dan dokumentasi.
- 2) Hasil wawancara terstruktur;
- 3) Hasil analisa kuisioner menggunakan scoring, skala likert, dan SWOT yang akan membantu penulis dalam menjawab kedua rumusan masalah diatas.

### HASIL & PEMBAHASAN

Aktifitas masyarakat yang merupakan pengrajin pada masing-masing desa ini memberikan dampak yang baik bagi perekonomian dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebagai desa industri, arahan pengembangan RTRW menempatkan desa-desa ini juga menjadi Wisata Minat Khusus. Wisata yang juga mengedukasi ini di manfaatkan wisatawan dengan datang berkunjung untuk belajar proses pembuatan produk-produk tersebut. Pembelajaran pada tiap-tiap industry ini juga memiliki konsep yang sama, pastinya dimulai dari pengenalan bahan baku, bagaimana mendapatkan bahan baku, lalu memulai merancang produk yang diinginkan. Dengan diawali melihat pengamatan langsung terhadap potensi karakteristik pengembangan wisata pada objek wisata minat khusus di Desa Touliang Oki dan Desa Leilem (pengerajin produk kayu/mebel), Desa Pulutan (pengerajin produk gerabah), serta Desa Kolongan Atas II (pengerajin produk tenun bentenan) yang meliputi dari indikator daya tarik, aksesibilitas, kelembagaan, pengelolaan, pengusaha, partisipasi masyarakat, infrastruktur penunjang kegiatan pariwisata, dan sumber daya.

Pada tahapan ini analisis dibagi menjadi 3 tahap yakni skoring, yaitu menemukan hasil skor dari tiap-tiap aspek setelah itu dijumlahkan lagi kedalam analisis pembobotan untuk nantinya dapat diketahui aspek-aspek apa saja yang masuk ke dalam faktor-faktor yang sudah ditentukan, setelah di temukan factor-faktor tersebut lalu dilanjutkan dengan analisis swot untuk mengetahui kedudukan strategi konsep pengembangan.

Tabel 3.  
Hasil Rerata Aspek Pengembangan

Aspek	Rerata
Daya Tarik	23.82
Aksesibilitas	13.97
Kelebagaan	3.03
Pengelolaan	2.40
Pengusaha	7.66
Partisipasi Masyarakat	24.71
Prasarana-Sarana Infrastruktur Penunjang	15.28
Sumber Daya	8,13

Adapun hasil perhitungan pembobotan sudah diuraikan pada penjelasan teknik analisis pembobotan, selanjutnya tabel disusun kembali dengan menambahkan kolom persentase (%). Perlu diketahui bahwa hasil nilai pada analisis angket didapatkan sesuai keterangan kolom yaitu hasil total tiap-tiap pertanyaan  $((\Sigma) / SI) \times$  bobot aspek, hasil dari perhitungan tersebut nantinya akan digunakan dalam pengelompokan tiap-tiap aspek, apakah masuk ke faktor kekuatan, faktor peluang, faktor kelemahan, dan atau/ faktor ancaman. Perhitungan untuk mendapat interval kelas yakni 4 (faktor ancaman, faktor kelemahan, faktor peluang, dan faktor kekuatan) dapat dihitung dengan rumus:

$$M = \frac{(skor\ bobot\ terbesar\ aspek) - (skor\ terkecil\ bobot\ aspek)}{jumlah\ kelas}$$

$$M = \frac{(22.22) - (2.78)}{4}$$

$$M = \frac{19.44}{4}$$

$$M = 4.86$$

Sehingga pengelompokkan faktor kemudian disusun pada tabel berikut ini:

Tabel 4.  
Hasil Pengelompokan Aspek Pengembangan

NO	NAMA ASPEK	TOTAL (%)	Panjang Kelas	KLASIFIKASI FAKTOR
1	Daya Tarik	23.82	4.86	KEKUATAN
2	Aksesibilitas	13.97		PELUANG
3	Kelembagaan	3.03		ANCAMAN
4	Pengelolaan	2.40		ANCAMAN
5	Pengusaha	7.66		KELEMAHAN
6	Partisipasi Masyarakat	24.71		KEKUATAN
7	Infrastruktur Penunjang	15.28		PELUANG
8	Sumber Daya	9.13		KELEMAHAN

Berdasarkan hasil analisis dari table diatas, terdapat 2 (dua) aspek merupakan faktor kekuatan, 2 (dua) aspek faktor peluang, 2 (dua) aspek merupakan factor ancaman, dan 2 (dua) aspek faktor kelemahan.

Setelah penulis mendapatkan perumusan faktor maka penulis selanjutnya akan merumuskan kedalam tabel IFAS dan EFAS Sehingga berdasarkan hasil rekapitulasi hasil faktor IFAS dan EFAS, dapat diketahui sebagai berikut:

- Skor Total Kekuatan = 1.56
- Skor Total Kelemahan = 2.29
- Skor Total Peluang = 3.23
- Skor Total Ancaman = 0.54

Dari data diatas, kemudian dilakukan penentuan titik koordinat analisis. Berikut perhitungan penentuan titik koordinat:

- Koordinat faktor IFAS

$$= (SKOR\ TOTAL\ KEKUATAN - SKOR\ TOTAL\ KELEMAHAN)$$

$$= 1.56 - 2.29$$

$$= -0.73$$

- Koordinat faktor EFAS

$$= (SKOR\ TOTAL\ KEKUATAN - SKOR\ TOTAL\ KELEMAHAN)$$

$$= 3.23 - 0.54$$

$$= 2.69$$

Berikut penulis paparkan gambar diagram posisi strategi:



Gambar 2.  
Diagram SWOT

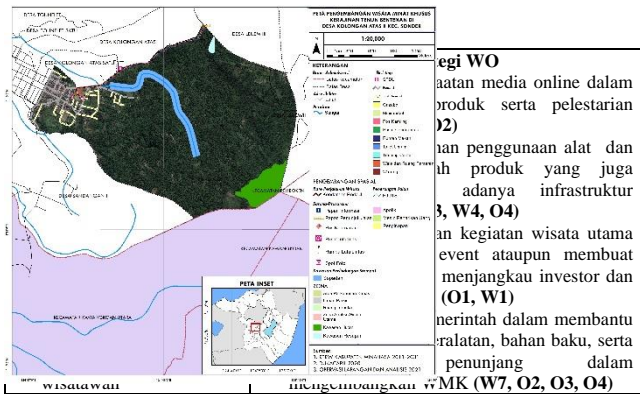
### • Konsep Pengembangan

Dari hasil yang sudah didapatkan melalui analisis, maka konsep pengembangannya meliputi strategi *turn-around* dan arahan rekomendasi yang diuraikan pada bahasan berikut ini.

Tabel 5. Matrik Strategu WO

Kuadran III Mendukung Strategi <i>turn-around</i>	<p><b>Weaknesses</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum ada permintaan bisnis dari lokal hingga internasional</li> <li>2. Peralatan belum cukup memadai</li> <li>3. Beberapa bahan produksi belum ramah lingkungan</li> <li>4. Beberapa bahan produk belum bisa didaur ulang</li> <li>5. Beberapa pelaku usaha belum mahir menggunakan hp, laptop, dll</li> <li>6. Beberapa pelaku usaha belum memasarkan produk menggunakan hp atau pun laptop</li> <li>7. Pendanaan usaha belum dibantu pemerintah, Lembaga, ataupun organisasi lainnya.</li> </ol>
---	--





Strategi WO (Wisata Online) memanfaatkan media online dalam produk serta pelestarian (W2) (Wisata 2) dengan penggunaan alat dan bahan produk yang juga ada infrastruktur (W3, W4, O4) (Wisata 3, Wisata 4, Objek 4) untuk kegiatan wisata utama event ataupun membuat menjangkau investor dan (O1, W1) (Objek 1, Wisata 1) pemerintah dalam membantu peralatan, bahan baku, serta penunjang dalam (W7, O2, O3, O4) (Wisata 7, Objek 2, Objek 3, Objek 4).

Melalui strategi yang sudah dijelaskan diatas penulis melanjutkan dengan memberikan sebuah rekomendasi sebagai gambaran konsep untuk pengembangan kedepannya. konsep pengembangannya tersebut dibagi menjadi dua, yaitu rekomendasi secara spasial dan rekomendasi secara non spasial. Berikut rekomendasi secara spasial:

Tabel 6.  
Program Pengembangan Spasial

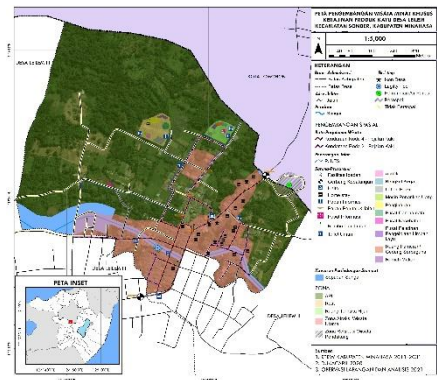
Program Pengembangan	Aktivitas	Jenis Program
Inovasi Produk Desa WMK: Wisata Industri	Mengembangkan produk yang lebih bervariasi, minimalis, dan modern	Pelatihan dan Sosialisasi
Penyediaan Rambu – Rambu jalan	Menyediakan rambu – rambu keselamatan bagi pengendara baik sebelum dan pada di titik – titik rawan menuju lokasi desa – desa WMK	Survey dan Fisik
Kendaraan Khusus Desa	Menyediakan unit kendaraan dari desa sendiri dalam membantu pengunjung baik wisatawan atau pun pengunjung dengan tujuan tertentu	Fisik
Tata Laksa-na/ Infrastruktur Penunjang Kegiatan Wisata	Pengadaan dan peningkatan Infrastruktur Prasarana Pengadaan dan peningkatan Infrastruktur Sarana	Fisik

Gambar 3.

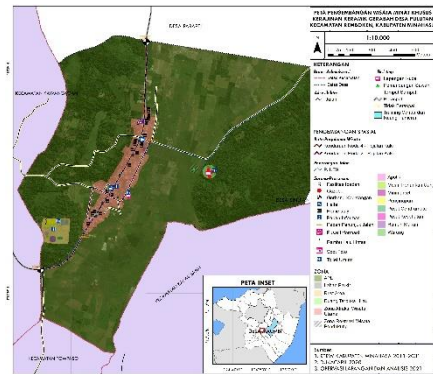
Oki  
Peta Pengembangan Desa Touliang

Gambar 4.  
Peta Pengembangan Desa Leilem

Gambar 5.  
Peta Pengembangan Desa Pulutan



Gambar 6.



Peta Pengembangan Desa Kolongan AtasII

Berikut rekomendasi secara non-spasial:

Tabel 7.  
Program Pengembangan Non-spasial



Rekomendasi Pengembangan	Aktivitas	Jenis Program
Penyusunan Kebijakan	Mengoptimalkan Potensi Daya Tarik Wisata Melalui Kebijakan Khusus mengenai Pengembangan Wisata Minat Khusus Sebagai Daerah Tujuan Wisata	Rapat, FGD, dan Penyusunan Buku Rencana
Pengembangan dan Peningkatan Kelembagaan Masyarakat	Menyusun Kerja Sama antar Pemerintah Daerah, Organisasi Profesi, Kelembagaan Desa dan Masyarakat Pelaku Industri Rumah Tangga	Diskusi dan Sosialisasi
Pembentukan Kelembagaan Ekonomi Masyarakat yaitu POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata)	Membuat Struktur Organisasi POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata)	Sosialisasi dan Diskusi
Pemasaran dan Promosi	Pengembangan Paket Wisata dengan Melakukan Peningkatan Pemanfaatan Media Cetak, Elektronik dan <i>Public Figure</i> supaya antar Wilayah dapat Bersinergi Satu dengan yang Lainnya	Media Massa/ Cetak/ Elektronik
	Pengadaan Informasi Melalui Periklanan Media Cetak, Media Elektronik, Serta Papan Iklan.	
	Pembuatan Situs <i>Web Online</i>	Digitalisasi
Lingkungan dan Inovasi Produk	Mengoptimalkan Potensi Daya Tarik Wisata Minat Khusus Melalui Kebersihan Lingkungan dan Pengelolaan Produk	Sosialisasi
Bantuan Pemodal Pelaku Usaha	Fasilitasi dan Koordinasi Pemberian Bantuan Permodalan dalam Rangka Pengembangan Pelaku Industri Rumah Tangga	Diskusi Konsultasi

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan sehari-hari masyarakat yaitu sebagai pengraji telah menjadi sebuah potensi yang menggambarkan ciri khas pada tiap-tiap wilayah studi kasus dan juga harus dikembangkan sesuai arahan yang ada sebagai tujuan wisata khususnya sebagai wisata minat khusus. Potensi karakteristik pengembangan yang melihat dari 8 (delapan) aspek pengembangan pada umumnya memiliki kendala yang sama mulai dari infrastruktur

penunjang, promosi, hingga pelatihan masih

Rekomendasi Pengembangan	Aktivitas	Jenis Program
Sistem Satu Harga	Menetapkan Harga Jual	Survey, Diskusi, dan Penyusunan Penetapan Harga
Peningkatan Kualitas SDM melalui Pelatihan Keterampilan Masyarakat	Pendidikan dan Pelatihan bagi Masyarakat dalam Pengembangan Produk dan Layanan Usaha Ekonomi	Pelatihan
Peningkatan Kualitas SDM melalui Pelestarian SDA	Pelatihan Pemanfaatan Limbah Kayu sebagai Bahan Baku dan Ampas Kayu dengan Campuran Jamur sebagai Interior Dinding dan Kulit Fashion; Limbah Gerabah sebagai Souvenir dan Pewarna Batik; dan Limbah Benang Tenun sebagai Bahan Isian Pembuatan Boneka dan Bantalan Kursi, dan Juga Keset.	Pelatihan

belum lengkap dalam mendukung upaya pengembangan di tiap-tiap wilayah studi

Oleh karena itu konsep pengembangan melalui perhitungan IFAS dan EFAS didapat hasil strategi yang memumpuni yang ada pada kuadran yakni mendukung strategi turn-around. Strategi ini bertujuan untuk memperkecil kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Melalui strategi tersebut rekomendasi konsep pengembangan dengan membaginya menjadi dua yakni, pengembangan spasial dan non spasial. Seperti diuraikan berikut:

- Pembentukan dan peningkatan Kelembagaan BUMDES dan Kelompok Sadar Wisata dalam mempromosikan potensi desa;
- Pemodalan bagi para pengrajin kecil;
- Membangun kemitraan;

- d) Melengkapi dan memperbaiki infrastruktur penunjang;
- e) Peningkatan kualitas SDM melalui teknologi dan pelatihan serta pembarian sosialisasi;

Selain peran pemerintah, masyarakat juga memiliki peranan penting dalam kemajuan sektor pariwisata. Masyarakat perlu memahami akan pentingnya kesadaran potensi wisata, bahwa masyarakat perlu menjaga lingkungan wisata, menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan serta selalu aktif dan ikut berpartisipasi dalam proses pengembangan pariwisata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darsoprajitno, Suwarno. 2002. "Ekologi Pariwisata". Penerbit Angkasa Offset, Jakarta.
- David, Fred R. 2006. "Manajemen Strategis Konsep". Edisi Sepuluh. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Douglas, dkk. 2001. "Special Interest Tourism". Penerbit John Wiley and Sons Australia, Ltd, Australia.
- Fandeli, Chafid. 1992. "Kepariwisata Alam". Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Kemenparekraf. 2012. "Wisata Minat Khusus Efektifkan Kunjungan Wisatawan", <https://kemenparekraf.go.id/post/wisata-minat-khusus-efektifkan-kunjungan-wisatawan> [2 Juli 2021, 10.27].
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. "Analisis Data Kualitatif". Penerbit UI-Press, Jakarta.
- Noer. (2011). "Identifikasi dan Rencana Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Koridor Sungai Kapuas Kota Pontianak". *Journal of Study Arsitekt*, IPB 6 (4).
- Paturusi, Samsul A. 2001. "Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata". Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar, Bali.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa. 2011. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Minahasa 2011-2031. Tondano, Sulawesi Utara: Pemda Kabupaten Minahasa.
- Selamat, Muhammad Banda. 2002. "Pembobotan Parameter Dan Penentuan Keputusan. N.p.
- Sugiyono. 2009. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", Penerbit Alfabeta, Bandung.